Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1869-1876 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Implikasi perkembangan fisik dan perkembangan emosi pada bayi

Choirotul Ula
Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negri Maualana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250104110054@student-uinmalang.ac.id

Kata Kunci:
Pertumbuhan Bayi, Kematangan Motorik, Regulasi Emosi, Stimulasi, Pengasuhan.

Keywords:
Infant Growth, Motor Maturity, Emotion , Regulation, Stimulation, Parenting.

A B S T R A K
Fase bayi menjadi periode paling krusial karena meletakkan fondasi awal bagi seluruh aspek pertumbuhan, baik secara fisik maupun psikologis. Artikel ini bertujuan untuk menelaah dampak nyata dari perkembangan fisik dan emosional terhadap kesiapan tumbuh kembang bayi. Melalui metode studi literatur, tulisan ini menganalisis berbagai landasan teoretis yang relevan. Hasil kajian mendapati bahwa pertumbuhan fisik bayi yang berlangsung akseleratif berpengaruh langsung pada optimalisasi kemampuan motorik kasar dan halus. Di samping itu, dinamika emosi bayi berkontribusi besar dalam melatih cara mereka mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola perasaan, yang berujung pada kapasitas sintasan (survival) serta kedekatan sosial. Keselarasan antara kebugaran fisik dan stabilitas emosional sejak dini terbukti krusial dalam membangun modal kesiapan belajar anak kelak. Berdasarkan hal tersebut, orang tua beserta pengasuh diimbau untuk konsisten menyajikan stimulasi, kasih sayang, dan pendampingan yang seimbang demi mewujudkan kecerdasan holistik anak.

A B S T R A C T
The infancy phase is the most crucial period as it lays the initial foundation for all aspects of growth, both physically and psychologically. This article aims to examine the tangible impacts of physical and emotional development on infants' growth and development readiness. Utilizing a literature review method, this paper analyzes various relevant theoretical frameworks. The findings indicate that the accelerative physical growth in infants directly influences the optimization of both gross and fine motor skills. Additionally, infants' emotional dynamics contribute significantly to training how they identify, express, and manage feelings, which ultimately leads to survival capacity and social closeness. The alignment between physical fitness and emotional stability from an early age is proven to be pivotal in building the capital for children's future learning readiness. Based on these findings, parents and caregivers are urged to consistently provide balanced stimulation, affection, and guidance to foster children's holistic intelligence.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, sikap, serta kemampuan berpikir seseorang. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar menjadi hal yang paling utama dan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya proses belajar, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, belajar menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan.Dalam kegiatan belajar, setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda, terutama dalam hal perkembangan fisik dan emosi. Perkembangan fisik berkaitan dengan pertumbuhan tubuh, kesehatan, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kondisi fisik yang baik sangat memengaruhi kesiapan siswa dalam belajar, termasuk energi dan kemampuan untuk beraktivitas di kelas.

Selain perkembangan fisik, aspek emosi juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Perkembangan emosi berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola perasaan, seperti rasa senang, marah, cemas, maupun motivasi dalam belajar. (KolangNauli & Bui, n.d.), kemampuan mengelola emosi, seperti mengendalikan stres dan memotivasi diri, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang.Pada kenyataannya, proses pembelajaran saat ini masih sering hanya berfokus pada kemampuan kognitif atau aspek pengetahuan saja, tanpa memperhatikan kondisi fisik dan emosi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan fisik dan emosi dalam proses pembelajaran. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembahasan

Perkembangan fisik merupakan proses perubahan pada tubuh manusia yang meliputi struktur dan fungsi organ. Proses ini dimulai sejak masa prenatal hingga dewasa. Perkembangan fisik mencakup beberapa aspek, seperti sistem saraf, otot, kelenjar endokrin, serta pertumbuhan tinggi dan berat badan. Perkembangan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, yaitu peningkatan fungsi organ tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawati, n.d.) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik mencakup pertumbuhan organ dan kemampuan motorik yang mendukung aktivitas belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, perkembangan fisik memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi fisik yang baik akan mendukung kemampuan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas belajar, seperti menulis, membaca, dan kegiatan praktik lainnya. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang baik dapat menghambat proses belajar karena siswa menjadi cepat lelah, kurang fokus, dan tidak optimal dalam menerima materi pelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian (Widodo & Masnawati, 2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

Selain perkembangan fisik, perkembangan emosi juga merupakan aspek penting dalam diri peserta didik. Perkembangan emosi adalah proses perubahan dalam kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan perasaan. Emosi mencakup berbagai bentuk perasaan seperti senang, sedih, marah, takut, dan sebagainya yang mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kematangan fisik terutama sistem saraf dan hormon, lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah, serta pengalaman belajar yang dialami individu. Sejalan dengan hal tersebut, (Aulia & Desmita, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang membentuk kemampuan pengendalian diri.

Dalam konteks pembelajaran, emosi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang dmemiliki kondisi emosi yang stabil cenderung lebih mudah berkonsentrasi, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan belajar. Sebaliknya, emosi yang tidak stabil seperti rasa cemas, takut, atau marah dapat menghambat proses belajar karena mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sindyani et al., 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi berpengaruh terhadap hasil belajar dan perilaku peserta didik.Perkembangan fisik dan emosi memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik yang sehat dapat mendukung kestabilan emosi, sehingga siswa mampu belajar dengan lebih optimal. Sebaliknya, kelelahan fisik dapat mempengaruhi kondisi emosi menjadi tidak stabil, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar.

Selain itu, perkembangan otak sebagai bagian dari perkembangan fisik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan mengelola emosi. Hasil penelitian (Rasyid et al., 2023) mengungkap bahwa kemampuan menahan diri (kontrol diri) secara personal tidak menjamin seseorang terhindar dari aksi *cyberbullying*. Di sinilah pentingnya aspek perkembangan emosi, khususnya dalam kematangan regulasi emosi. Tingkat kontrol diri yang dimiliki seseorang tidak otomatis membuatnya mampu menahan diri di dunia maya. Sebaliknya, individu yang emosinya berkembang dengan baik—ditandai dengan regulasi emosi yang tinggi—akan memiliki kecenderungan yang jauh lebih rendah untuk melakukan *cyberbullying*.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik dan emosi merupakan dua aspek penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dalam membentuk kesiapan dan kemampuan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan kondisi fisik dan emosi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Perkembangan Fisik pada Bayi

Tahapan perkembangan yang paling awal dari manusia adalah bayi. Masa bayi merupakan fase penting dalam periode manusia. Pada periode ini, berbagai aspek perkembangan, mulai dari fisik hingga psikologis, mulai terbentuk dan berkembang pesat. Memahami karakteristik serta kebutuhan bayi pada masa ini dapat menjadi bekal bagi orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Perkembangan fisik pada masi bayi adalah proses yang sangat cepat. Baik tumbuh dalam ukuran atau berat badan. Menurut (Hidayattullah et al., 2023) K. Eileen dalam bukunya dijelaskan bahwa

Bayi berusia 0-1 bulan

Panjang badan bayi pada saat lahir antara 18 sampai 21 inci atau sekitar 45,7-53,3 cm. Berat badan bayi saat lahir sekitar 2,5-35 kg. Ada juga yang lebih kecil dan lebih besar dari itu. Pada tahap ini, bayi mengalami perkembanyan refleks motorik dasar, seperti menghisap, menggenggam, dam merespon secara refleks terhadap stimulus seperti cahaya atau suara. Perkembangan ini juga mencakup kemampuan bayi untuk mengenali suara dan wajah orang tua.

Bayi berusia 1-4 bulan

Panjang rata-rata bayi yaitu 20-27 inchi atau 50,8-68,6 cm; tumbuh kira-kira satu inci perbulan. Berat badan bayi menjadi dua kali lipat lebih berat dari lahirnya. Beberapa ciri khas dari tahap ini yaitu kemampuan bayi untuk merespon seperti menggerakkan kaki saat disentuh atau menatap wajah seseorang saat bicara.

Bayi berusia 4-8 bulan

Panjang rata-rata 27,5-29 inci atau 69,8-73,7 cm. Perkembangan bayi pada tahap ini adalah kemampuan membalikkan tubuh mereka sendiri dan merangkak, serta meraih objek di sekitarnya dan membawanya ke mulut.

Bayi berusia 8-12 bulan

Panjang bayi mengalami kenaikan kurang lebih 1,5 kali panjang lahirnya. Tahap ini dimana bayi mulai untuk merangkak lebih cepat dan lincah, serta mulai berdiri dan berjalan dengan dukungan. Bayi juga mulai menunjukkan kemampuan memegang objek yang lebih halus dan mulai memahami hubungan antara objek dan tindakan yang dapat dilakukan dengannya.

Bayi berusia 1 tahun

Tinggi badan meningkat kira kira kira-kira 2 atau 3 inci pertahunnya. Kemampuan bayi menunjukkan bahwa objek masih ada meskipun mereka tidak terlihat. Bayi mulai suka menemukan objek tersembunyi serta kemampuan memahami hubungan antara objek dan tindakan yang dapat ia lakukan dengannya.

Bayi berusia 18-24 bulan

Pada usia 2 tahun, berat badan kira-kira sekitar 12,3 kg dan tinggi sekitar 86,3-96,5 cm. Dalam tahp perkembangan ini bayi mulai memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana menggunakan objek dan alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Perkembangan Emosi pada Bayi

Perkembangan bayi dari segi emosi melibatkan pemahaman bayi tentang mengenali, merasakan, dan mengekspresikan perasaan dalam mengatur dan mengontrol emosi tersebut. Pada awal kehidupan bayi, ia memiliki kapasitas emosi mendasar, seperti sukacita, kesedihan, takut, dan marah. Namun mereka belum mampu sepenuhnya memahami perasaan ini. Interaksi harian antara orang tua dan anak menyediakan momentum strategis untuk menanamkan berbagai keterampilan emosional. Langkah awal yang dapat diimplementasikan adalah mengedukasi anak agar mampu mengidentifikasi beragam jenis emosi yang mereka rasakan (Arifah, 2025). Berikut merupakan karakteristik emosi bayi:

Pengenalan emosi

Kemampuan mengenali emosi dasar, seperti gembira dan terkejut, muncul pada tahap awal perkembangan bayi. Respon mereka terhadap stimulus ini bersifat instan, di mana ekspresi emosional seperti senyuman atau tangisan digunakan sebagai bentuk

komunikasi langsung atas kondisi internal mereka, baik itu rasa senang maupun rasa lapar.

Ekspresi emosi

Komunikasi emosi pada bayi dilakukan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Mereka akan mengangkat tangan saat merasa senang atau merintih ketika merasa tidak enak. Wajah menjadi media utama ekspresi mereka, di mana senyuman menandakan rasa puas, sementara kening yang berkerut mengisyaratkan kekecewaan atau kebingungan.

Komunikasi emosi

Bayi berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan mereka melalui bahasa tubuh, suara, dan tangisan sebelum mereka bisa bicara. Jenis tangisan yang dikeluarkan biasanya bervariasi tergantung pada kebutuhannya, seperti saat lapar, mengantuk, atau merasa sakit. Sebagai bentuk interaksi sosial, bayi juga menggunakan senyum dan tawa untuk merespons orang lain secara emosional.

Regulasi emosi

Bayi belum bisa mengatur emosinya sendiri dan masih sangat bergantung pada orang dewasa. Mereka merasa aman dan tenang ketika ada orang tua atau pengasuh di dekatnya. Jika merasa stres atau takut, bayi akan mencari perlindungan dari orang dewasa di sekitarnya agar merasa lebih tenang.

Konstitusi emosional

Memori emosional bayi memungkinkan mereka untuk merespons kembali pengalaman yang pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terlihat ketika bayi menunjukkan keresahan saat bertemu kembali dengan situasi yang mirip dengan kejadian menakutkan yang pernah mereka lalui.

Perkembangan emosi bayi

Berjalan seiring tumbuhnya fisik dan kemampuan berpikir mereka. Cara mereka menunjukkan dan mengatur perasaan akan terus berubah. Tugas orang tua adalah memberikan perhatian dan tanggapan yang baik agar anak bisa memiliki kecerdasan emosional yang sehat di masa depan.

Implikasi Perkembangan Fisik dan Perkembangan Emosi pada Bayi

Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menyadari bahwa lima tahun pertama kehidupan anak memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan jangka panjang mereka. Melalui kesadaran ini, kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi secara optimal sejak dini. Pola pengasuhan berperan penting dalam perkembangan anak, dan banyak peneliti tertarik untuk melihat dampak pengasuhan tersebut (Hidayah, 2021). Orang tua memegang tanggung jawab besar dalam membesarkan anak, dengan harapan besar agar mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral dan taat beragama sejak dini. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua dituntut mengoptimalkan peran pengasuhannya. Saat ini, terdapat beragam pendekatan pola asuh yang diterapkan; mulai dari yang positif seperti bersikap ramah, penuh kebebasan yang bertanggung

jawab, hingga yang paling buruk, yaitu penggunaan kekerasan. Bagaimanapun, metode pengasuhan yang dipilih akan menjadi faktor penentu utama dalam membentuk karakter dan cara berpikir anak (Huda & Julaihah, 2024). Adapun proses perkembangan tersebut melibatkan integrasi beberapa aspek krusial, meliputi pertumbuhan fisik, emosional, sosial, kognitif, serta keterampilan berkomunikasi (Hikmawati, 2023).Menurut (Ningsih, 2025) secara umum, perkembangan fisik ditandai dengan adanya perubahan ukuran dan bentuk tubuh. Di sisi lain, ada perkembangan motorik yang merupakan wujud nyata dari interaksi antara kesiapan biologis anak dan pengalaman gerak yang mereka pelajari sehari-hari. Keterampilan motorik ini sendiri dibedakan menjadi dua jenis:

Keterampilan Motorik Kasar

Menggunakan otot besar tubuh (seperti kaki dan lengan) untuk melakukan gerakan besar seperti berjalan, berlari, melompat, serta menangkap atau melempar bola. Jika kita implikasikan pada bayi, pada fase awal kelahiran, tumbuh kembang fisik bayi ditandai dengan menguatnya otot leher dan punggung, sehingga mereka yang awalnya hanya bisa tengkurap mulai mampu mengangkat kepala, berguling, hingga duduk sendiri. Keseimbangan tubuhnya pun semakin membaik karena pertumbuhan tulang dan proporsi kepala yang kian seimbang dengan ukuran badan. Alhasil, bayi mulai bisa duduk tegak tanpa penyangga, belajar merangkak, dan akhirnya berdiri. Begitu otot kaki, panggul, dan betisnya semakin kokoh, bayi akan memiliki tumpuan kuat untuk mulai merambat pada perabot di sekitarnya hingga siap untuk berjalan dan berlari kecil.

Keterampilan Motorik Halus

Mengandalkan kontrol otot kecil di area tangan dan jari untuk aktivitas yang membutuhkan presisi, seperti mencoret-coret, menggambar, merangkai balok mainan, dan menggunting. Jika kita implikasikan pada bayi, pada fase awal kelahiran, bayi dibekali dengan refleks menggenggam involunter. Seiring dengan proses maturasi sistem saraf pusat, refleks tersebut perlahan memudar dan bertransisi menjadi gerakan motorik yang disengaja, seperti kemampuan mengontrol tangan untuk menjangkau objek di sekitarnya.Tumbuh kembang emosi bayi bukan sekadar soal kapan mereka bisa menangis atau tertawa, melainkan tentang bagaimana mereka mengenali, menyalurkan, dan mengontrol perasaan. Pengalaman emosional di awal kehidupan ini berdampak besar pada kemampuan bertahan hidup, hubungan sosial, hingga kepribadian mereka kelak. Berikut adalah beberapa poin pentingnya:

1. Menangis sebagai Cara Berbicara: Saat merasa takut atau tidak nyaman, bayi akan menangis untuk meminta bantuan. Ketika orang tua meresponsnya dengan cepat, bayi akan belajar bahwa dunia adalah tempat yang aman untuk mereka.
2. Senyuman Sosial: Mulai usia 6–8 minggu, bayi akan tersenyum saat menatap wajah orang tuanya. Senyuman manis ini menciptakan ikatan batin yang kuat, membuat orang tua merasa dihargai dan semakin bersemangat memberikan kasih sayang.
3. Ikatan Aman (*Secure Attachment*): Bayi yang selalu ditenangkan saat mengekspresikan emosinya akan tumbuh dengan rasa percaya (*basic trust*). Mereka

menjadi anak yang berani dan percaya diri untuk menjelajah karena tahu selalu punya tempat berlindung yang aman.

4. Takut pada Orang Baru (*Stranger Anxiety*): Pada usia 6–9 bulan, bayi biasanya akan menangis jika didekati orang asing. Ini adalah tanda normal bahwa kemampuan berpikir dan emosinya bekerja dengan baik karena mereka sudah tahu siapa saja orang-orang yang aman bagi mereka.
5. Cemas saat Ditinggal (*Separation Anxiety*): Rasa sedih bayi ketika berpisah sementara dengan pengasuhnya menjadi bukti nyata bahwa mereka telah memiliki ikatan batin yang sangat kuat pada orang tersebut.
6. Dampak Hormon Stres: Jika tangisan dan emosi negatif bayi sering dibiarkan tanpa ditenangkan, tubuh mereka akan memproduksi hormon stres (kortisol) secara berlebih. Hal ini bisa memengaruhi perkembangan otaknya dan membuat anak lebih mudah cemas atau agresif di kemudian hari.
7. Pembentukan Karakter: Setiap bayi lahir dengan sifat dasar (*temperamen*) tertentu, seperti sensitif atau tenang. Cara lingkungan merespons emosi dan sifat dasar inilah yang nantinya akan membentuk karakter permanen mereka saat dewasa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik dan emosi merupakan dua aspek yang sangat penting dan saling berkaitan dalam proses tumbuh kembang bayi. Perkembangan fisik berkaitan dengan kesiapan tubuh, kesehatan, serta kemampuan motorik peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan mengelola perasaan, motivasi, dan interaksi sosial. Saran bagi orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, dukungan, dan pendampingan yang baik terhadap perkembangan fisik dan emosi anak sejak dini, agar anak memiliki kesiapan belajar yang optimal. Dan untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan fisik dan emosi dengan pendekatan yang lebih mendalam atau melalui studi lapangan agar hasilnya lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Arifah, E. N. (2025). *Dampak emosi pada perkembangan sosial anak: Membangun keterampilan interpersonal sejak dini*.

Aulia, H. & Desmita. (2024). UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Citra Pendidikan*, *4*(3), 1960–1967. https://doi.org/10.38048/jcp.v4i3.3187

Hidayah, R. (2021). Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif melalui Program Excellent Parenting. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *11*(2), 204. https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p204-2016

Hidayattullah, B., Sari, M. P., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (2023). Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta

Penanaman Nilai Agamanya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 6885–6894. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2242

Hikmawati, A. A. (2023). *Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa anak usia infant*.

Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 126. https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400

KolangNauli, J., & Bui, T. C. (n.d.). *MOTIVASI DAN EMOSIONAL BERPERAN PENTING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK*.

Ningsih, R. S. (2025). *Faktor–faktor penghambat dan pendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini*.

Rasyid, A., Maimanah, Nuqul, F. L., Rahayu, I. T., & Ridho, A. (2023). Cyberbullying ditinjau dari Kontrol Diri dan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *14*(2), 75–82. https://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1044

Setiawati, M. (n.d.). *Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar*.

Sindyani, D., Safitri, D. M., Harahap, N., & Habibah, S. (2025). *Peran Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik: Suatu Kajian Teoretis*. *5*(2).

Widodo, A., & Masnawati, E. (2024). *ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN FISIK, KOGNITIF, DAN PSIKOSOSIAL TERHADAP AKADEMIK PESERTA DIDIK DI SMK YAPALIS KRIAN*. *1*(4).